

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD ALÎ AL-SHÂBÛNÎ

A. Riwayat Hidup

Alî al-Shâbûnî beliau merupakan seorang ulama dengan pemikiran baru yang cukup produktif dalam membuat serta menghasilkan karya tulis, terkhusus didalam bidang tafsir Al-Qur`an (*mufasssir*). Merupakan seorang profesor pada bidang syari`ah dan dirasah Islamiyah (*Islamic Studies*) di Universitas King Abdul Aziz Makkah al-Mukarramah.¹

Nama Aslinya adalah Muhammad bin Ali bin Jamil Ash Shabuni. Dilahirkan di kota Halb Syu`ba (Aleppo) Syiria pada tahun 1930 M. Kota ini merupakan tempatnya para penuntut ilmu dan para ulama.² Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Syiria, beliau pun lalu melanjutkan pendidikannya di Mesir, dan merampungkan program magisternya di universitas Al Azhar dengan mengambil tesis khusus tentang perundang-undangan dalam Islam pada tahun 1954 M. Saat ini bermukim di Makkah dan tercatat sebagai seorang staf pengajar tafsir dan ulumul Qur`an di Fakultas Syari`ah dan Dirasat Islamiyah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah.

¹ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 49

² Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Wizarah al-Syaqafah wa al-Irsyad al-Islami, h. 507.

Syaikh Alî al-Shâbûnî dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syaikh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Beliau memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, beliau sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama, diusianya yang masih terbilang belia, al-Shâbûnî sudah hafal al Quran. Tak heran jika kemampuan beliau ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian al-Shâbûnî. Salah satu gurunya adalah sang ayah, Jamil al-Shâbûnî. Selain berguru pada ayahnya ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syaikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syaikh Ahmad Al-Shama, Syaikh Muhammad Said Al-Idlibi, Syaikh Muhammad Raghîb Al-Tabbakh, dan Syaikh Muhammad Najib Khayatah.

al-Shâbûnî juga menambah ilmu dengan, biasa mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menamatkan pendidikan dasar, al-Shâbûnî melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah Al-Tijariyyah. Di sini, ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syari'ah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949, lalu mendapatkan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah dengan melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syari'ah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di

Universitas yang sama, beliau memperoleh gelar magister pada konsentrasi Peradilan Syariah (Qudhâ Al-Syariyyah). Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah.

Selepas dari Mesir, Syaikh al-Shâbûnî kembali ke kota kelahirannya. Beliau lalu mengajar diberbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini dijalani selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Um Al-Qurâ dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Beliau menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua Univesitas ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Um Al-Qurâ, al-Shâbûnî pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syari'ah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

Di samping mengajar di kedua universitas itu, Syaikh al-Shâbûnî juga kerap memberikan pengajian terbuka bagi masyarakat umum yang bertempat di Masjidil Haram. Pengajian umum ini biasanya akan membahas mengenai tafsir selain di Masjidil Haram biasa juga digelar disalah satu masjid di Kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikan dalam kuliah umum ini, oleh al-Shâbûnî, direkamnya dalam kaset. Bahkan, tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian

ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum Syaikh al-Shâbûnî ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

Di samping sibuk mengajar, Syaikh al-Shâbûnî juga aktif dalam Organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, beliau menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur`an dan Sunnah, bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan diri sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Shafwah al-Tafâsîr*. Kitab tafsir Al-Qur`an ini merupakan salah satu tafsir terbaik karena luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh sang pengarang. Selain dikenal sebagai hafiz Al-Qur`an, Syaikh al-Shâbûnî juga memahami dasar-dasar ilmu tafsir, guru besar ilmu syari`ah, dan ketokohnya sebagai seorang intelektual muslim. Hal ini menambah bobot kualitas dari tafsirnya.

Menurut penilaian Syaikh Abdullah Khayyat, khatib masjidil haram dan penasehat kementerian pendidikan Arab Saudi, Syaikh al-Shâbûnî adalah seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok dalam bidang ilmu pengetahuan, ia banyak menggunakan kesempatan berlomba dengan waktu untuk mengeluarkan karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan memberi konteks pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan dan penelitian yang cukup lama menuangkan pemikirannya, Syaikh al-Shâbûnî tidak tergesa-gesa, dan tidak berorientasi mengejar banyak karya tulis, namun menekankan segi ilmiah ke dalam

pemahaman serta aspek-aspek kualitas dari sebuah karya ilmiah, untuk mendekati kesempurnaan dan segi kebenaran. Beliau dikenal sebagai pakar ilmu Al-Qur`an, bahasa arab, fiqh, dan sastra arab. Abdul Qodir Muhammad Shalih dalam “*Al Tafsir Wa Al-Mufassirûn Fî Al-‘Ashrî Al-Hadîts*” menyebutnya sebagai akademisi yang ilmiah dan banyak menelurkan karya-karya luar biasa”.

B. Karya-Karya

Sampai saat ini karya-karya Muhammad Alî al-Shâbûnî kurang dikenal masyarakat luas, padahal sudah tersebar dikalangan dunia Islam, termasuk di Indonesia, berikut adalah empat karya beliau yang populer.³ Yaitu:

1. *Ikhtisar tafsir Ibn Kasîr*

Kitab ini adalah ringkasan kitab tafsir karya Ibnu Kasir. Pada ringkasan kitab tafsir yang monumental ini, al-Shâbûnî memakai metode *maudû’i* (tematik). Upaya inilah, dapat membuat umat Islam membaca tafsir ini secara ringkas, mudah, dan komperhensif, juga diharapkan para pembaca dapat mencerna kandungan substansinya secara memadai.

2. *Rawa’i al-Bayân fî Tafsîr Âyât al-Ahkâm min Al-Qur`an*

Kitab ini merupakan tafsir *maudû’i* (tematik) terhadap ayat-ayat hukum yang terdapat pada Al-Qur`an. Dalam arti, dari kitab inilah kaum muslimin dapat mengambil rujukan-rujukan hukum-hukum (*masadir al-ahkâm*), juga sebagai *marja’ al-awwal* (sumber utama), yaitu Al-Qur`an. Dari karya inilah, umat Islam mendapat banyak informasi dan manfaat, sehingga dapat mengetahui hukum-

³ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 49-50.

hukum positif keagamaan, kemasyarakatan, dan lain sebagainya, agar umat Islam tidak pelik dan repot dalam memahami Al-Qur`an secara keseluruhan.

3. *Al-Tibyân fî Ulûm Al-Qur`an*

Karya ini awalnya merupakan ‘diktat’ utama kuliah untuk pembelajaran tentang ilmu-ilmu Al-Qur`an (*Qur`anic Studies*) secara lengkap. Karya ini disusun dengan menggunakan sistematika standar ilmiah, ringkas penyajiannya, dan meliputi beberapa wacana keilmuan penting dan aktual yang sangat perlu dalam proses pendalaman mengenai uslub Al-Qur`an.

4. *Shafwâh al-Tafâsîr li Al-Qur`an al-Karîm*

Kitab ini merupakan karya mutakhir al-Shâbûnî, sekaligus menjadi karya monumental dalam bidang tafsir. Kitab tafsir ini dihimpun menggunakan berbagai kitab tafsir besar secara ringkas, rinci, sistematis, dan kronologis, hingga menjadi lugas dan jelas.

Selain empat karya ini Ali al-Shâbûnî juga memiliki karya lain yaitu:

1. *Qibsu mi Nur Al-Qur`an.*
2. *Tanwir al-Adhan min Tafâsîri Ruh al-bayan.*
3. *Al-Mawaris fî al-Syari`ah al-Islamiyah `ala Dhau al-Kitab.*
4. *Jami` al-Bayân.*
5. *Mukhtasar Tafsir al-Thabari.*

Inilah karya-karya al-Shâbûnî yang kurang populer tetapi merupakan karya yang sangat monumental.

C. Profil Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

1. Seputar Nama Kitab

Karya ini merupakan kitab tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*, karena kitab ini terdiri dari beberapa pemahaman dan penjelasan kitab tafsir-tafsir besar yang ringkas, mendalam, dan terorganisir dari ide-ide utama yang terdapat dalam kitab ini, sehingga kitab ini mudah dipahami dan dimengerti.⁴ Dinamakan kitab ini dengan nama *Shafwah al-Tafâsîr*, diharapkan dapat mendorong umat Islam ke arah *Shafwah al-Tafâsîr*, dan juga sebagai penjelasan langsung, bahwa dalam penulisan tafsir ini telah mewakili tradisi pemikiran penafsiran Al-Qur`an di seluruh dunia Islam. Bahkan secara substansial, bagi penulisnya dianggap dapat mencakup zamannya sendiri, serta dapat melewati zamannya.⁵ al-Shâbûnî telah berkonsentrasi penuh dalam mengarang dan menyusun kitab tafsir *Shafwah al-Tafâsîr* ini dalam kurun waktu lima tahun lamanya yang dilakukan sepanjang siang dan malam.⁶

Kitab ini pertama kali diterbitkan secara umum karena kitab ini sebelumnya juga pernah diterbitkan secara terbatas pada tahun 1416 H/1996 M oleh penerbit Dar al-Fikr Beirut Lebanon, yang berisi tiga jilid tebal (jilid pertama berisi 568 halaman, jilid kedua berisi 552 halaman, jilid ketiga 607 halaman).⁷

⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, Lihat Muqaddimah *Shafwatut Tafasir jilid I*, Terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h.3.

⁵ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 58.

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, Lihat Muqaddimah *Shafwatut Tafasir jilid I*, Terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 4.

⁷ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 59.

2. Sumber Penafsiran Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

Sumber-sumber yang dijadikan sebagai acuan bagi Muhammad Ali al-Shâbûnî ketika menulis kitab *Shafwah al-Tafâsîr* yaitu dari pendapat-pendapat ulama terkenal yang ditulis dalam kitab-kitab tafsir besar terpercaya, disertai dengan penelitian yang rinci dan teliti untuk mendapatkan pendapat yang paling benar dan rajih.⁸ Pendapat-pendapat yang diambil dan dihimpun bersumber pada kitab-kitab tafsir seperti berikut:

- a. Tafsir Al-Qurthubi
- b. Tafsir Al-Tabari
- c. Tafsir Al-Kasysyaf
- d. Tafsir Ibnu Kasir
- e. Tafsir Al-Alusi
- f. Tafsir Al-Baidawi
- g. Tafsir Al-Bahr Al-Muhit.⁹

3. Metode penafsiran Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

Imam Al-Farmawi, membagi beberapa metode tafsir yang sampai saat ini digunakan oleh para ulama tafsir menjadi empat metode yaitu:

- a. Metode tafsir tahlili
- b. Metode tafsir ijmalî
- c. Metode tafsir maudu’i
- d. Metode tafsir muqarin.¹⁰

⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, Lihat Muqaddimah *Shafwatut Tafasir* jilid I, Terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 4.

⁹ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 58.

Dari pembagian diatas, al-Shâbûnî ketika menafsirkan kitab shafwatut tafasir ini menggunakan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili adalah metode mengkaji ayat-ayat Al-Qur`an dari segala aspek dan segi maknanya. Orang yang menggunakan metode penafsiran ini, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmany*. Dengan demikian penafsir menguraikan kosa kata, lafadh, arti, sarannya, dan kandungan ayat, yaitu i'jaz, keindahan susunan kalimat, dan balaghah, menjelaskan apa yang diistinbathkan dari ayat itu berupa hukum fiqih, dalil syar'i, makna linguistik, tauhid, akhlak, perintah, larangan, janji, ancaman, majaz, haqiqat, kinayah, isti'arah, serta menerangkan relevansi keterkaitan antara ayat-ayat dengan surat sebelumnya dan sesudahnya. Semua itu senantiasa merujuk pada *asbab an-nuzul* ayat, hadis Rasulullah, sahabat, dan tabi'in.¹¹

al-Shâbûnî melakukan langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur`an pada kitab shafwatut tafasir, yaitu:

- a. Memulai dengan penjelasan secara *ijmal* (global) kandungan surat dan penjelasan tujuan yang paling mendasar (*maqasid al-asasiyyah*), serta pokok-pokok ajaran yang ada di dalamnya.
- b. Mencari kolerasi (*munasabah*) antar kandungan ayat yang terdahulu dengan ayat yang senada (koneksitas).
- c. Dari segi gramatika (tata bahasa), disertai penjelasan *isytiqaq* Bahasa Arab dan yang menguatkannya (*syawahid*).

¹⁰ Ma'mun Mu'min, *Ilmu Tafsir (Dari Ilmu Tafsir Konvensional Sampai Kontofersial)*, Kudus: STAIN Kudus, 2008, h. 189.

¹¹ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 58.

- d. Asbab an-nuzul terhadap ayat-ayat yang mempunyai latar belakang
- e. Penafsiran secara substansial terhadap potongan ayat dan ayat secara utuh.
- f. Penjelasan dan pemaparan aspek *balagiyyah* (aspek sastra).
- g. Memunculkan *fawaid* dan *lataif* (faidah-faidah dan esensi) makna ayat.¹²

4. Corak Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

Kitab tafsir *shafwatut tafasir* ini disusun sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmany* (tartib mushafi), yaitu dengan berdasarkan urutan surat dan ayat yang terdiri dari 30 juz dan mempunyai 114 ayat, berawalan dengan surat al-Fatihah dan berakhir dengan surat an-Nas, semua surat di mulai dengan basmalah, terkecuali surat at-Taubah.

Pada kitab *shafwatut tafasir* ini, al-Shâbûnî mengkomplikasikan (memadukan) antara tekstualitas (*al-ma'sur*) dengan rasionalitas (*al-ma'qul*), serta memasukkan sejumlah pandangan ulama besar (kenamaan), dengan kitab tafsir yang monumental.¹³

Kitab tafsir ini disusun oleh al-Shâbûnî dengan struktur bahasa (*uslub*) yang ringan dan mudah tetapi tetap ilmiah, alur bahasa yang mudah dipahami serta memiliki aspek-aspek gramatika bahasa dan sastra.¹⁴

¹² Muhammad Ali Ash-Shabuni, Lihat Muqaddimah *Shafwatut Tafasir* jilid I, Terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 3-4.

¹³ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 58.

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h.59.

5. Karakteristik Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

Kitab tafsir shafwatut tafasir ini meringankan dan memudahkan umat manusia khususnya umat Islam dalam memahami Al-Qur`an, karena pada saat menafsirkan Al-Qur`an al-Shâbûnî memaparkan dengan teliti dan jelas, tanpa panjang lebar ataupun memaksakan diri dalam menafsirkan Al-Qur`an. Menjelaskan isi Al-Qur`an secara kontekstual sesuai zaman modern dan memenuhi kebutuhan para anak muda yang penasaran akan ilmu dan haus tentang pengetahuan kitab suci Al-Qur`an.¹⁵

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, al-Shâbûnî lebih sering menafsirkan berdasarkan pengertian ayat-ayat Al-Qur`an itu sendiri, serta tidak jarang untuk menggunakan pola penafsiran ayat dengan ayat, meskipun demikian adanya hadis-hadis Nabi dalam penafsirannya tetap dilakukan, meskipun relatif sedikit. Untuk membandingkan dan memperkuat hasil pemikiran tafsirnya, al-Shâbûnî suka mengambil kutipan mengenai pendapat-pendapat mufassir besar, terutama penafsiran Ibnu Abbas yang cukup mendominasi serta untuk kalangan umat Islam sudah tak asing lagi.¹⁶

Pada aspek linguistik, ungkapan yang menjadi pilihan beliau lebih mudah dengan memakai struktur kata yang mudah dan enak diucapkan, tidak berbelit-belit. Hingga dapat dengan mudah untuk dipahami makna yang ada pada kandungan ayat (teks).¹⁷

¹⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, Lihat Muqaddimah Shafwatut Tafasir jilid I, Terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 2-3.

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 64.

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 65.

Karakteristik lain yang ada pada kitab tafsir ini adalah ketika ingin menjelaskan makna kata dan faidah-faidah (*al-fawaid*), digunakan syair-syair yang dilantunkan oleh para penyair, seperti, *Abu al-Atahiyah*, *Zaid bin Nufail*, dan lain-lain. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat para pakar keilmuan Islam, seperti, Imam Malik, Hasan al-Banna, Ibnu Taimiyah, al-Wakidi, al-Syatibi, dan sebagainya dalam upaya memperjelas makna yang dikandung dalam suatu ayat.¹⁸

6. Sistematika Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

Ali al-Shâbûnî dalam kitab tafsirnya, menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur`an sesuai dengan urutannya dalam mushaf Al-Qur`an, dilakukan ayat demi ayat dan surat demi surat, mulai surat al-Fatihah hingga surat an-Nas, maka dari itu secara sistematika tafsir ini mengambil jalan *tartib mushafi*.

Kitab tafsirnya diawali dengan pendahuluan sebanyak tiga halaman, didalamnya berisi pemaparan dasar pemikiran (latar belakang) ditulisnya kitab ini. Secara lengkap dan kronologis berisi tentang:

- a. Berawal dengan kalimat pembuka, berupa pujian (*tahmid*) dan shalawat (doa) kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Penjelasan mengenai keutamaan dan keagungan kitab Al-Qur`an al-Karim.

¹⁸ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 65.

- c. Upaya-upaya para ulama dalam mengungkap kandungan isi Al-Qur`an dengan menggunakan ilmu tafsir yang telah berhasil mengeksplorasi khazanah keilmuan Al-Qur`an.
- d. Menekankan, bahwa Al-Qur`an sebagai mukjizat yang abadi bagi Nabi Muhammad, berisi berbagai ilmu dan pengetahuan, serta misteri dan hikmah dalam kandungannya.
- e. Upaya agar umat Islam berusaha untuk mengungkap lebih jauh kandungan Al-Qur`an dan warisan kitab-kitab tafsir para ulama terdahulu dari segala aspek, agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) manusia. Sehingga upaya keras untuk memberikan dan menampilkan penafsiran yang simpel, mudah, dan lugas agar bisa dipahami orang, menjadi obesisinya.
- f. Kegelisahan pribadi Ali al-Shâbûnî, karena beliau belum menemukan karya kitab tafsir yang benar-benar dapat memenuhi permintaan (hajat) orang dan kerinduan umat Islam terhadap tafsir yang bisa membantu dalam memahami dengan mudah terhadap ayat-ayat Al-Qur`an, hingga dapat menambah keyakinan dan keimanan, dan dapat mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan agar mendapat ridha Allah SWT.
- g. Alasan pemberian nama kitab tafsir *shafwatut tafasir*, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.
- h. Kerangka kerja dan langkah-langkah pada penafsiran, yang ada gilirannya dijelaskan kemudian.

- i. Situasi dalam penulisan kitab.
- j. Ungkapan permohonan ampun kepada Allah, sekaligus berharap kepadanya agar kitab ini menjadi amal jariyah (deposit) kebaikan sampai hari kiamat.¹⁹

Sistematik penulisan yang digunakan oleh al-Shâbûnî dalam kitab tafsir *shafwatut tafasir* adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan secara ijmal (global) terhadap isi pokok surat.
- b. Kesesuaian diantara ayat-ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya.
- c. Tinjauan bahasa.
- d. Asbabun nuzul.
- e. Tafsiran ayat.
- f. Aspek dalam ilmu balaghah (kefasihan dan keindahan).
- g. Hikmah (pelajaran).

7. Penilaian Ulama terhadap Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

Secara umum, para ulama tafsir dan cendekiawan muslim memberikan respon dan penilaian positif terhadap adanya kitab *shafwatut tafasir*, berikut pendapat-pendapat yang ada di dalamnya. Kitab ini direspon baik diakibatkan karena karya-karya sebelumnya dari Alî al-Shâbûnî juga telah memberikan kontribusi (bantuan) yang cukup berarti dalam rencana pengembangan pemikiran dan penafsiran dalam dunia Islam.²⁰

¹⁹ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 61-62.

²⁰ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 71.

Syaikh Abi Al-Hasan, memberikan pernyataan bahwa belum ada tafsir yang menyamai *shafwatut tafasir* dengan segala kemudahan dan kelebihan, serta kelengkapan perspektif yang dimilikinya, hingga penghargaan yang diberikan bagi kitab ini memang sudah selayaknya diberikan setinggi-tingginya.²¹

Rasyid ibn Rajih dan Syaikh Abdullah al-Hayyat, bahwa dengan keghannya sanggup meringkas hampir seluruh pendapat para mufassir, membuat semakin mudah untuk memahami isi kandungan Al-Qur`an langsung di titik poin maknanya, serta dibantu dengan penjelasan-penjelasan yang mudah. Oleh karena itu, kitab ini layak dinobatkan sebagai kitab tafsir yang sama sekali baru dalam bidang tafsir Al-Qur`an.²²

²¹ Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 72.

²² Muhammad Yusuf, *Stusi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 73.